

# PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI DI LIHAT DARI POLA ASUH ORANG TUA

Yeza Piti Tola<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Jakarta

e-mail: yezapsikolan@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan untuk mendapatkan gambaran data tentang faktor penyebab perilaku agresif anak dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian studi kasus terhadap anak agresif dengan metode penelitian yaitu kualitatif. Subjek penelitian yaitu X dan orang tua X. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik penggambaran dengan kata-kata berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan. Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti mendapatkan hasil temuan sebagai berikut : (1) gambaran perilaku X yang sering menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal (2) Pola asuh orang tua X diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku agresif yang di lakukan X, yang mana orang tua X termasuk yang menggunakan pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Sejalan dengan itu disarankan kepada orang tua, bersikap baik dengan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, agar menjadi contoh yang baik kepada anak dan memberi pengertian kepada anak dengan baik apabila anak melakukan kesalahan.

*Kata Kunci : perilaku agresif, anak usia dini, pola asuh*

## **Abstract**

*The purpose of this data representation is to show the causative factor of the children's aggressive behavior as seen from care pattern when it is applied by their parents. This case study has used qualitative research to conduct research towards aggressive children. The subjects of this research are mentioned as X and the parents of X. Observation and interviewing are the techniques and tools used to collect data by utilizing observation and interview guidance. Descriptive technique is the the technique used to analyze data based on an observation and interview. Results from the finding data and discussion show that : 1) the representation of X behavior often physically and verbally hurts others while the care pattern may be a causative factor of the aggressive behavior that, 2) the parents must deal with using authoritative and laissez faire patterns. Based on this fact, and in order to be good role models, the parents are suggested to be well-disposed to their kids, teach them good manners, and explain to them gently if they make mistakes.*

*Keywords: aggressive behavior, early childhood, care pattern*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan otak anak usia dini berkembang dengan cepat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%

(Cropley,1994). Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Peran yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan usia dini adalah peran orang tua. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan

penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap akan membentuk budaya serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan cara ini lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa bagi anak dan generasi muda. Atas dasar itu, keteladanan perilaku bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, dimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, keteladanan yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik" (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik" (*moral feeling*), dan "perilaku yang baik" (*moral action*). Termasuk pada anak usia dini, sudah seharusnya menerima keteladanan sikap yang baik dari lingkungan terutama lingkungan terdekat yaitu keluarga. Peran orang tua disini sangat dibutuhkan. Orang tua yang memperhatikan anak membuat perkembangan anak berkembang dengan baik dan maksimal.

Masa usia dini anak sedang mengalami masa keemasan (*golden age*), yaitu masa-masa dimana seorang anak mengalami kecerdasan yang sangat tinggi. Kecerdasan sosial-emosional salah satu dari *MI (Multiple Intelligence)* dan merupakan kecerdasan yang penting diantara Sembilan kecerdasan lainnya, termasuk didalamnya interaksi sosial anak. Interaksi sosial buat anak dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam meletakkan pondasi

anak. Ini dalam artian bahwa orang tua yang pertama bertanggung jawab membentuk anak yang awalnya bagaikan kertas putih (Dewantara:1989).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pada perkembangan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Menurut Hurlock (1993) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Sedangkan menurut Dariyo (2004:97) menyatakan bahwa pola asuh yaitu suatu cara dalam mendidik anak dari segi agama dan social kemasyarakatan dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi; 1) Pola asuh Demokratis, orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat; 2) Pola asuh otoriter, orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak; 3) Pola asuh permisif, orang tua tipe ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu

tanpa pengawasan yang cukup darinya; 4) Pola asuh penelantar, orang tua tipe ini memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Pengaruh pengasuhan orang tua pada masa usia dini berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya. Orang tua yang bersikap keras kepada anak dapat menjadikan anak bersikap keras juga kepada orang lain maupun kepada saudaranya sendiri. Anak merasa itu sikap yang biasa karena dia mendapatkan hal yang sama dari orang tua.

Anak mempunyai sifat meniru dari apa yang dia dapatkan dan rasakan. Dan salah satu pola interaksi negatif yang umumnya terlihat pada waktu anak bermain bersama adalah perilaku agresif. Agresif secara umum dapat didefinisikan dengan menggunakan pendekatan perilaku (behavioristik), bahwa agresif merupakan perilaku yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu (Sears,2004:3-4). Kemudian Baron (2005:137-138) menyatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Anak akan bereaksi agresif jika terlibat konflik dengan teman sebayanya. Pola interaksi ini terlihat dalam perilaku memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, dan melempar barang-barang dan lain sebagainya (Bee & Mitchell, 1984:276). Sejalan dengan itu menurut Hurlock (2004:118) menyebutkan adanya berbagai macam pola perilaku anak yang berumur 2-6 tahun atau disebut juga dengan masa

anak-anak awal yaitu adanya pola perilaku sosial yaitu seperti meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab, sedangkan yang tidak sosial seperti negativisme, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, prasangka, dan agresif.

Bjorkqvist dkk (dalam Monks dkk,2002:459) membuat pembedaan di antara agresifitas langsung dan agresivitas tidak langsung. Mereka mendefinisikan agresif langsung sebagai perilaku agresif tatap muka atau pertemuan langsung dua orang, sedangkan agresif tidak langsung melibatkan pihak ketiga. Tipe agresif ini didefinisikan oleh Infante (dalam Rocca dan McCroskey,1999:310) sebagai penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang bertujuan, minimal untuk mendominasi dan mungkin membahayakan atau merusak, atau maksimalnya untuk mengalahkan dan mungkin menghancurkan posisi orang lain dalam topik komunikasi dan atau konsep diri orang lain. Ada beberapa cara untuk menjadi agresif verbal, termasuk "menyerang karakter, menyerang kemampuan/wewenang, menghina, menggoda/sindiran, ejekan/menertawakan, kata-kata tidak senonoh, ancaman, dan indicator non verbal" (Infante dalam Rocca & McCroskey,1999:310). Semua cara penyerangan tadi berpotensi menimbulkan efek yang merusak.

Faktor penyebab anak agresif sifat kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif, yaitu sebagai berikut: 1) Faktor biologis, semua anak lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau

temperamen, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbul gangguan emosi atau tingkah laku. 2) Faktor Keluarga, dapat dilihat dari pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.

Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. 3) Faktor Sekolah, beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. 4) Faktor Budaya, pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Akibat sering nonton salah satu kartun, dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut dan selain itu juga meniru perilaku saudara sepupu teman sepermainannya. Terkadang orang tua melarang putra-putrinya untuk menonton film-film kartun dan film robot tersebut tentunya dengan memberikan penjelasan, tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal.

Sejalan dengan pengamatan dan hasil wawancara dengan pihak sekolah BBSC pada bulan November 2017, ditemukan beberapa perilaku anak yang memukul, menendang, menyubit,

mendorong, melempar barang, berteriak, dan merampas permainan teman pada situasi-situasi tertentu, serta perilaku lainnya yang bersifat agresif umumnya dilakukan oleh 1 orang yang berinisial X di sekolah tersebut. Di sekolah X sering menunjukkan perilaku menendang, menyubit, dan berkata-kata kotor kepada teman-temannya maupun kepada ibu guru. Apabila perilaku agresif yang ditampilkan X dibiarkan, ini sangat berpotensi untuk meningkat menjadi perilaku yang berbahaya di kemudian hari, jika tidak ditangani dengan baik semenjak dini hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak pada saat remaja hingga dewasa nanti. Rachmawati (2006:2) menjelaskan bahwa agresivitas anak yang menetap akan menjadi *juvenile delinquence* yakni perilaku khas kenakalan pada masa remaja. Salah satu bentuk perilaku khas kenakalan remaja yang marak terjadi akhir-akhir ini adalah tawuran antar pelajar. Berdasarkan hasil pendataan KPAI, didapatkan dari 275 sekolah yang sering terlibat perkelahian, 77 di antaranya adalah sekolah menengah umum. Begitu juga dari tingkat ekonominya, yang menunjukkan ada sebagian pelajar yang sering berkelahi berasal dari keluarga mampu secara ekonomi ([www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/](http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/), diakses tanggal 14 Desember 2017 pukul 17.54 WIB). Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas jika dibiarkan perilaku agresivitas X akan berdampak terhadap perkembangan dia kedepannya. Untuk itu diperlukan penanganan yang tepat dimulai semenjak dini.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan

sosial emosi anak terutama dalam perkembangan perilaku anak. Mengacu pada latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perilaku agresif anak usia dini di lihat dari pola asuh orang tua, hal-hal yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada anak usia dini di sekolah serta bagaimana bentuk perilaku lingkungan sekitar tempat tinggal, dan penanganan guru di sekolah.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kasus atau permasalahan yang dialami seorang anak. Metode penelitian ini mendeskripsikan perilaku agresif anak usia dini di sekolah BBSC yang di lihat dari pola asuh orang tua. Subjek penelitian X usia 4 tahun yang bersekolah BBSC. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: catatan lapangan ketika anak beraktivitas, seperti : aktivitas ketika bermain di lingkungan rumah, interaksi dengan saudara kandung dan orang tua, dan teman-teman berupa catatan anekdot guru di sekolah, wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan guru di sekolah.

Teknik analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik penggambaran dengan kata-kata. Suharsimi Arikunto (1993:331) mengemukakan data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan; 1) Observasi, Selama proses observasi penulis

berpedoman pada daftar cek apabila subjek penelitian memperlihatkan gejala tertentu yang telah terdapat dalam daftar, maka penulis memberikan cheklis pada daftar tersebut, 2) Wawancara, Hasil wawancara akan dianalisis dengan cara menarasikan pendapat-pendapat atas keterangan yang diperoleh dari subyek penelitian. Keseluruhan hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Deskripsi Tentang Kondisi Perilaku Anak Agresif**

Hasil penelitian yang di peroleh dari subjek X menunjukkan perilaku agresif yang terlihat pada saat bermain, anak agresif terlihat bersikap kasar, dan berkata-kata kotor kepada saudara dan teman-temannya sewaktu bermain bersama, sering bersikap menendang, dan mencubit temannya. Perilaku agresif anak, terdiri dari: (1) agresif fisik; (2) agresif verbal atau lisan; (3) agresif yang meledak; dan (4) agresif secara tidak langsung. Anak agresif mudah terpengaruh oleh lingkungan, misalnya ketika ada teman yang bercanda, anak agresif langsung menunjukkan perilaku agresif seperti memukul. Agresif fisik ini dapat muncul dengan atau tanpa adanya provokasi. Agresif fisik yang muncul akibat provokasi dimaksudkan untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan yang diterima.

Menurut Bee & Mitchell, 1984:276, menyebutkan bahwa pola interaksi ini terlihat dalam perilaku memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, dan melempar barang-barang dan lain sebagainya. Baron (2005:137-138) menyatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan

individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan dilapangan, anak agresif tidak hanya melakukan kekerasan kepada saudara dan teman saja, namun juga kepada hewan-hewan yang berada disekitar, dan memperlakukan hewan-hewan yang berada disekitarnya dengan kasar, seperti menendang anak kucing dan menarik ekornya, menjatuhkan dengan sengaja kucing yang sedang di gendong. Dari observasi diketahui bahwa anak agresif tidak hanya melakukan kekerasan kepada saudara dan teman saja, namun juga kepada hewan-hewan yang berada disekitarnya.

Perilaku agresif yang di tampilkan oleh anak agresif dalam hal ini X juga dilakukan secara verbal dengan sering berkata-kata kotor kepada kakak maupun teman-teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Rocca dan McCroskey (1999:310) menyebutkan bahwa agresif dapat dibedakan secara fisik dan simbolik atau verbal. Menurut Baron dan Richardson (dalam Zamzami, 2007:19) menegaskan bahwa terdapat batasan dalam pengertian agresif tersebut, yakni perilaku dapat disebut bersifat agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa perilaku agresif yang ditampilkan anak akan berdampak kepada menyakiti secara fisik maupun verbal yang di lakukan oleh X baik itu kepada saudara, teman, bahkan kepada hewan-hewanpun akan dilakukannya tanpa adanya rasa kasihan atau perasaan bersalah.

Bentuk perilaku agresif lainnya yaitu agresi lisan atau verbal, misalnya

mengucapkan kata-kata kasar untuk menyerang orang lain, berteriak, memaksa dan mengintimidasi teman melalui *gesture* ataupun mimik wajah. Kejadian lainnya adanya anak agresif X melakukan tindakan kasar kepada kakak, ketika ditanya X tidak mengakui dan melakukan penyangkalan. Sejalan dengan temuan dilapangan, reaksi X dapat dikatakan melakukan perilaku agresi secara tidak langsung, karena anak melakukan tindakan tergolong penyangkalan (berbohong) untuk menutupi perbuatan yang telah dilakukannya.

Baron dan Richardson (dalam Zamzami,2007:19) menegaskan bahwa terdapat batasan dalam pengertian agresif tersebut, yakni perilaku dapat disebut bersifat agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perlakuan dan tindakan ini dapat terjadi secara fisik, verbal, aktif, pasif, langsung dan tidak langsung. Berdasarkan dilapangan ditemukan tingkah laku agresif anak terlihat pada saat pembelajaran berlangsung.

Anak agresif sering mengganggu teman-temannya, dan mengganggu ibu guru yang sedang menerangkan di depan kelas, sehingga proses pembelajaran terganggu. Ketika ibu guru menerangkan, anak kembali mencari perhatian ibu guru dengan bermain, berlarian dikelas, mengganggu temannya, bahkan sampai memanjat ke atas lemari. Selain itu, anak juga menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku agresif meledak. Bahkan saat hal tersebut terjadi anak dapat merusak benda di sekitarnya dan juga menyerang guru.

Perilaku agresif anak terlihat tidak mempengaruhi kemampuan sosialisasinya. Terbukti anak yang memiliki perilaku agresif tetap dapat bersosialisasi dengan baik. Teman-teman anak agresif X mempunyai perilaku baik yaitu dengan tetap mengajak X untuk terlibat aktif dalam permainan, baik permainan skala lingkup kecil maupun lingkup besar. Anak agresif juga terlihat mampu menjalin relasi yang baik dengan guru.

Perilaku agresif terlihat mempengaruhi prestasi belajar anak, hal ini ditunjukkan dengan konsentrasi yang terbatas saat belajar dan cenderung bosan. Disaat bosan, anak akan mengganggu anak lain dan mempengaruhi anak lain yang sedang belajar. Kurangnya konsentrasi anak dianggap masih dalam batas wajar, mengingat salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Rendahnya konsentrasi anak dapat disebabkan beberapa faktor, seperti ruangan kelas yang sempit, tidak tersedianya media pembelajaran yang menarik, rasio guru dan anak yang tidak sebanding. Berdasarkan beberapa ciri tersebut didapat dilapangan, jumlah murid terlalu banyak dengan guru yang terbatas yaitu 1 : 23 (satu guru mengampu 23 anak), sehingga menyulitkan bagi guru untuk mengontrol perilaku siswa dan memberikan perhatian lebih pada siswa. Komunikasi orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memahami perilaku agresif X. Guru sebagai orang tua anak di sekolah memiliki peran penting juga dalam memberi contoh yang baik dan mendidik anak. Anak agresif melakukan tindakan agresif adalah salah satu bentuk mencari perhatian dari lingkungan, dalam hal ini perhatian jumlah perbandingan

guru dengan anak tidak seimbang sehingga perhatian guru terbatas.

Faktor lingkungan budaya termasuk hal yang mempengaruhi perilaku agresif anak seperti faktor teman sebaya juga merupakan sumber yang paling mempengaruhi anak. Ini merupakan faktor yang paling mungkin terjadi ketika perilaku agresif dilakukan secara berkelompok. Ada teman yang mempengaruhi mereka agar melakukan tindakan-tindakan agresif terhadap anak lain. Sejalan dengan temuan dilapangan anak agresif X terpengaruh dengan perkataan candaan yang dilakukan oleh teman. Anak agresif langsung memukul teman dengan keras. Ketika orang tua teman yang dipukul menasehati, X tidak memperlihatkan perasaan menyesal atau merasa bersalah. Anak agresif X terlihat santai dan bersikap acuh dan tidak mendengarkan perkataan orang tua teman tersebut. Anak agresif memperlihatkan sikap acuh dan tidak bersedia untuk meminta maaf kepada teman. Jika dibiarkan hal seperti ini, perilaku agresif X bisa berlanjut sampai dewasa.

Peran lingkungan menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan tersebut terjadi transfer dinamika lingkungan (perilaku, kebiasaan, situasi maupun budaya yang berkembang) tersebut ke diri anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya tersebut akan menjadi model bagi anak dalam tumbuh kembang perilakunya. Ketika lingkungan anak menunjukkan perilaku-perilaku agresi dan memperlakukan anak dengan stimulus-stimulus yang dapat memicu perilaku agresi maka anak akan melakukan modeling atau meniru perilaku-perilaku yang ditunjukkan

lingkungannya tersebut dan sebaliknya ketika lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar menunjukkan, memperlakukan dan memberikan sikap dan perilaku yang positif pada anak maka sikap dan perilaku anak akan menunjukkan sesuai model figur atau sesuai dengan lingkungan yang diamati/dicontoh. Oleh karena itu, sangat penting akan pembelajaran positif dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar sehingga anakpun akan terhindar dari perilaku agresi dan dapat belajar dan berperilaku secara positif.

Temuan lapangan, didapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal anak agresif berada di lingkungan padat penduduk dan karakter yang keras. Terlihat dari cara berbicara, bersikap orang dewasa di lingkungan X bersikap kasar dan sering terdengar kata-kata kasar. Terlihat tetangga anak agresif mendorong kepala anak usia 5 tahun sebagai candaan. Dengan faktor lingkungan yang padat dan keras, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak dilingkungan sekitar. Jika dibiarkan, akan menjadi contoh yang buruk untuk anak-anak.

### **Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orang Tua**

Hasil penelitian yang di peroleh dari subjek X menunjukkan, pada saat anak bermain, Ibu bersikap keras dan kasar kepada anak-anaknya, seperti berbicara kotor kepada anak ketika si ibu merasa terganggu, dan mengancam anak ketika anak melakukan hal yang tidak di sukai oleh si ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat Dariyo (2004:97) menyatakan bahwa pola asuh yaitu suatu cara dalam mendidik anak dari segi agama dan social kemasyarakatan dengan tujuan

membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Ibu tidak memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak meniru.

Sementara salah satu ciri anak usia dini yaitu mereka peniru yang ulung. Apapun yang dilakukan orang tua kepadanya, anak dengan cepat akan meniru dan bersikap yang sama seperti yang anak lihat. Ibu menunjukkan watak yang kasar didepan anak. Sehingga anak juga mengikuti watak yang dia lihat. pola asuh permissive merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Pembawaann buruk dan baik ini tidak dapat diubah dari kekuatan luar.

Aliran Konvergensi Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan dari Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak baik factor pembawaan maupun factor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu.

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan



sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sejalan dengan itu dilapangan ditemukan sikap ayah anak agresif yang tidak memperhatikan anak dan cenderung bersikap acuh membuat perilaku agresif anak semakin meningkat. Karena tidak didapatkannya figur dari orang tuanya terutama ayah sebagai kepala keluarga. Dimana nanti ketika dewasa x akan menjalankan peran tersebut. Orang tua seharusnya memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sesuka dan sesenang sang anak. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Jika orang tua baik, maka anak akan baik. Begitu juga sebaliknya, apabila orang tua berperilaku kasar, maka secara otomatis anak akan bersikap kasar juga terhadap lingkungannya. hal ini sejalan dengan pendapat dari Ki Hadjar Dewantara (1962:100) menyatakan bahwa keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik perilaku anak. Ketika ibu melihat X menyakiti kucing, sikap si ibu hanya acuh tak acuh saja, tanpa ada teguran kepada X atas perbuatan menyakiti kucing.

Ayah tidak mau mengetahui atas apa yang terjadi dikeluarganya, dia hanya mengetahui tugas untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, kalau ada masalah mengenai anak-anak, ayah menyerahkan kepada istri. Dalam mendidik anak, orang tua dalam hal ini ayah tidak berperan penting. Ibu bersikap keras dan kasar terhadap X, sering memaksakan kehendak pada anaknya, dan menyakiti anak baik secara fisik maupun mental, sedangkan ayah bersikap acuh tak acuh saja terhadap anak-anaknya dan menyerahkan apapun permasalahan yang dihadapi X kepada istrinya (ibu X).

Orang tua sebagai guru utama dan terutama memiliki peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua menentukan baik buruknya anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak terlihat, pada saat anak bermain, perilaku agresif anak didapat dari faktor pola asuh ibu yang keras dan

kasar kepada anak-anaknya. Menurut Henry A. Paul, M.D (2008:340) menjelaskan bahwa Orang tua yang melakukan kekerasan fisik terhadap anak mereka adalah tipe orang tua yang tak mampu mengatasi rasa frustrasi yang mereka alami. Ibu sebagai orang terdekat dengan anak-anaknya, memiliki kedekatan emosional dengan anak.

Begitu juga dengan mendidik anak, hendaknya dapat memahami dan memberi contoh yang baik kepada anak. Karena berdasarkan hasil penelitian mendapatkan bahwa waktu ibu X untuk mendidik anak lebih dominan dari pada ayah. Pola asuh yang di terapkan ibu kepada anak agresif termasuk pola asuh otoriter yang mana ibu sering bersikap keras kepada X diwaktu melakukan apa yang sudah di larangnya, dan ibu juga menyakiti baik secara fisik dan mental X dengan melakukan tindakan kekerasan seperti mencubit, bahkan memukul X. hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan berakibat fatal untuk kedepannya.

Karena anak akan lebih agresif lagi sewaktu dia beranjak dewasa. Dan orang tua anak agresif terdapat juga pola asuh penelantar, pada tipe ini orang tua suka bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, serba tak peduli apa yang terjadi, sehingga pada kondisi ini akan menimbulkan dampak negative bagi anak, yaitu memicunya perilaku agresif. Terlihat dari sikap ayah anak agresif yang tidak mau mengetahui dan ikut membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi istrinya dalam menghadapi permasalahan anaknya.

Kepala keluarga, ayah merupakan individu yang berperan penting untuk membimbing keluarganya karena ia merupakan pemimpin dalam keluarganya. Segala hal yang berhubungan dengan

keluarga, ayah hendaknya dapat mengendalikan dan mengarahkan semua anggota keluarganya. Termasuk dalam permasalahan tingkah laku anak, ayah sebagai contoh bagi anak hendaknya dapat memberikan sikap yang baik, tidak bersikap kasar dan peduli kepada anak.

Pola asuh penelantar pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis.

Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya. Sejalan temuan lapangan, ibu anak agresif yang berprofesi sebagai pedagang didekat rumah. Keterbatasan waktu yang diberikan ibu, membuat anak agresif mencari kesibukan dengan bermain bersama teman-teman. Ibu tidak memperhatikan apa yang dimainkan oleh anak dan bagaimana sikap bermain anaknya. Dan sedangkan ayah merupakan pekerja buruh dimana berangkat kerja pagi dan pulang ketika larut malam. Ayah membebaskan peran mendidik anak kepada istrinya yang juga berdagang. Sejalannya kedua orang tua harus bekerja sama dalam mendidik anak secara bersama-sama. Memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani anak.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi perilaku anak dimasa kecil yang akan terus dibawa hingga anak tersebut dewasa. Ketika anak ingin melakukan hal-hal yang buruk, orang tua harus bisa melarang dengan tegas atau dengan menggunakan pola asuh otoriter,

namun juga harus tetap diberikan pengertian alasan kenapa hal tersebut dilarang. Dan juga cara penyampaian larangan harus dengan kata-kata yang halus dan bisa diterima oleh nalar sang anak. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan seperti yang diungkapkan ibu jika karena hal sepele seperti channel televisi yang tiba-tiba hilang, anak agresif dapat menangis dan marah hingga tidak mampu di atasi oleh ibu.

Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak agresif dengan kakak mempengaruhi perilaku agresif anak. Namun hal tersebut diikuti juga dengan punishment yang ibu tegakkan untuk mengurangi perilaku negatif yang terjadi pada anak. Perilaku agresif balasan dari kakak tidak dapat anak agresif balas karena ia juga memiliki ketakutan jika mendapat hukuman dari ibu. Yang ketiga emosi yang meledak-ledak, anak merasa jika orang-orang disekitarnya lebih memperhatikan kakak daripada dia sehingga timbullah reaksi negatif seperti itu. Anak agresif X merupakan anak yang tidak banyak berbicara sehingga tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan jelas.

Hal tersebut menjadikan pengungkapan perasaannya kepada orang yang dekat dengan orang tua. Hal tersebut ditambah pula dengan kurangnya perhatian yang diberikan oleh ibu, karena kesibukan dalam pekerjaannya. Dampak yang kedua adalah dampak terhadap saudara kandung yang pertama yaitu agresi baik fisik atau verbal hal ini ditunjukkan Ayu Citra Triana Putri dkk / *Developmental and Clinical Psychology* 2 (1) (2013) 36 dengan perilaku memukul, menendang, menampar, mencakar serta mencaci.

Dampak terhadap saudara kandung yang lainnya yaitu tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara, mengadukan saudara, dominasi pada saudara dan model negatif bagi saudara. Dampak tidak mau berbagi dengan saudara terlihat dimana anak tidak bersedia berbagi mainan yang dimainkan, barang atau makanan. Jika kakak meminta apa yang dipunyainya maka akan timbul perasaan marah serta agresi. Dampak tidak mau membantu saudara terlihat yakni saat anak membereskan mainan bersama saudaranya, tidak mau membantu kakak. Dampak mengadukan saudara diperlihatkan saat adanya aduan pada saudara yang bersifat bohong supaya saudara menjadi jelek dimata orang tua. Hal ini memperkuat perilaku agresif anak dengan adanya perbedaan perilaku dengan saudara yang diberikan oleh orang tua.

Faktor budaya lingkungan termasuk salah satu yang mempengaruhi perilaku agresif anak. Akibat sering nonton salah satu kartun, dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut dan selain itu juga meniru perilaku saudara sepupu teman sepermainannya. Sejalan dengan temuan dilapangan, anak agresif berperilaku kasar terhadap teman seperti tokoh film kesukaannya.

Anak agresif memperlakukan hal yang sama yang dilakukan di film terhadap teman bahkan kepada orang tuanya sendiri. Dengan pola asuh orang tua penelantar yang diterima anak agresif, semakin memperkuat perilaku agresif anak. Karena orang tua cenderung cuek dan tidak peduli terhadap apa yang ditonton anaknya. ketika Biasanya ada ketua kelompok yang dianggap sebagai anak yang jagoan, sehingga perkataan dan

kemauanya selalu diikuti oleh temannya yang lain. Faktor-faktor penyebab anak berperilaku agresif di atas sangat kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

#### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Bentuk perilaku anak agresif dilihat dari pola asuh, terdiri dari : agresif fisik, seperti menendang dan mencubit. Agresif lisan seperti kata-kata kotor yang dilakukan anak agresif X. Pola asuh orang tua sangat mendominasi pengaruh terhadap perilaku anak agresif. Pola asuh ibu yang termasuk kepada pola asuh otoriter dapat diduga sebagai salah satu penyebab tingkah laku agresif, sebagaimana ibu bersikap keras dan kasar, sering menyakiti baik secara fisik maupun mental.

Sedangkan pola asuh ayah termasuk pola asuh penelantar, yang mana ayah bersikap acuh tak acuh terhadap

permasalahan anaknya dan hanya menyerahkan permasalahan anak-anaknya kepada istri, sehingga anak merasa tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tua bukan dari satu pihak saja. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak memiliki sifat meniru dari apa yang telah dilihatnya. Orang tua merupakan panutan sikap perilaku anak, apabila orang tua bersikap kasar, maka anak pun akan bersikap yang sama, karena anak mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua. Kedua orang tua harus saling dapat bekerja sama antara suami dengan istri dalam membimbing anak, karena dengan adanya kerja sama maka adanya rasa saling membantu antara satu sama lain. Orang tua harus saling berkomunikasi terbuka dalam mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1993.*Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bee, H.L. & Mitchell, S.K. 1984. *The Developing Person : A Life-Span Approach*. New York: Harper & Row Publishers.
- Cole, M. & Cole, S.R.1938.*The Development of Children (second edition)*.New York: Scientific American Brooks.
- Dewantara, Kihajar. 1989. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Hall, C.H & Lindzey, G. 2006. *Psikologi Kepribadian 3 : Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B.2004.*Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Paul, Henry A. 2008. *Konseling dan Psikoterapi Anak*. Yogyakarta: Idea Publishing.
- Rachmawati, Sari.2006."Penanganan Tingkah Laku Agresif di Taman Kanak-Kanak." Tugas Akhir. UNNES ([http://rachmawati.wordpress.com/penanganan\\_tingkah\\_laku\\_agresif\\_ditk](http://rachmawati.wordpress.com/penanganan_tingkah_laku_agresif_ditk). diakses tanggal 10 Desember 2017).
- Rocca, Kelly A & McCroskey, James C.1999. The Interrelationship of Student Ratings of Instructor's Immediacy, Verbal Aggressiveness, Homophily, and Interpersonal Attraction. *Communication Education*. Vol 48. Hlm 308-316. ([www.roccamccroskey.communication.com/verbal/aggressifness](http://www.roccamccroskey.communication.com/verbal/aggressifness). diakses 21 Maret 2017).
- Sears, David O. Jonathan L.Freeman, & L. Anne Peplau.2004.*Psikologi Sosial (jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- ([www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/](http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/), diakses tanggal 14 Desember 2017 pukul 17.54 WIB).